

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang sangat luas yang mana Indonesia di kenal karena memiliki penduduk yang beranekaragam. Keanekaragaman tumbuh di setiap aspek kehidupan masyarakat dan tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan sosial budaya di masyarakat diantaranya adalah keanekaragaman tradisi, kesenian, adat istiadat, bahasa dan agama.

Adat merupakan sebuah kebiasaan yang berlangsung cukup lama dan telah mengalami proses dialektik dalam kehidupan masyarakat yang dipegang teguh, sehingga menjadi sebuah perilaku kolektif yang wajib ditaati dan dilaksanakan secara bersama. Munculnya adat berkaitan dengan hadirnya etnis atau suku bangsa yang mana selanjutnya akan menjadi identitas bagi suatu etnis atau suku bangsa tertentu. kemudian ketika adat sudah menjadi identitas etnis tertentu, maka akan menjadi sebuah tradisi yang melembaga (Miharja, 2013)

Tradisi sendiri merupakan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun yang pelaksanaannya telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Di mana tradisi mencakup aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga dalam suatu kumpulan masyarakat sehingga tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat. Konsep

tradisi berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai serta pola pikir masyarakat. (Miharja, 2013).

Adat dan Tradisi sendiri berkembang pada kehidupan masyarakat, namun seiring dengan perkembangan zaman yakni globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya pengaruh budaya asing menyebabkan banyak perubahan dalam aspek kehidupan masyarakat termasuk pola kehidupan masyarakat sebagai sebuah tradisi. Di mana dengan berubahnya adat dan tradisi tentu akan mengubah kebudayaan yang ada hal ini dikarenakan adat dan tradisi merupakan suatu bagian dari kebudayaan serta adat dan tradisi akan berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Namun demikian pengaruh tersebut tidak sertamerta membuat tradisi tergantikan secara keseluruhan, tetapi sedikit tidaknya pasti ada pengaruh dengan batas toleransi. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memiliki dampak yang sangat kuat terhadap tradisi dan kebudayaan, jika tidak di pilah dengan maksimal maka tentunya akan dapat mempengaruhi serta mengancam tradisi dan kebudayaan yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan standar moral dan mempertahankan nilai tradisional, Roberts dalam (Maryadi, 2000 : 24).

Keberadaan Adat dan Tradisi yang diwarisi oleh para leluhur dari zaman dahulu hingga sekarang semakin terancam ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia, sehingga untuk mengantisipasi semakin parahnya perubahan pola pikir masyarakat Indonesia yang berpotensi meninggalkan adat dan tradisi yang diwarisi oleh para leluhur, maka pemerintah Indonesia khususnya pemerintah pusat menyelenggarakan tindakan penanggulangan dengan mengeluarkan peraturan serta kebijakan berupa perlindungan terhadap adat dan tradisi. Kebijakan tersebut tertuang dalam

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menyatakan bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. kemudian kebijakan pemerintah tersebut diteruskan dan diikuti oleh pemerintah daerah yang nantinya diharapkan masing-masing pemerintah daerah dapat memelihara dan menjaga adat dan tradisi yang terdapat di daerah masing-masing. Salah satu daerah di Indonesia yang dikenal dengan konsistensi pemertahanan budaya serta secara aktif menjaga harmonisasi keberagaman adat dan tradisi adalah pulau Bali.

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia dan merupakan bagian dari bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adat dan tradisi yang tumbuh dan berkembang di Bali dikenal di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan adat dan budaya yang terkait dengan berbagai kegiatan seni dan budaya memiliki ciri khas tersendiri dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalam kebudayaannya, Bali sendiri merupakan daerah dengan kebudayaan yang memiliki ciri khas dan nilai-nilai religius yang sangat kental. Yang mana Bali tidak terlepas dari keyakinan dan kepercayaan akan suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang dianggap sebagai mitos bagi masyarakat yang mempercayainya. Kebudayaan di Bali memiliki keunikan dan ciri khas yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakatnya yang berciri sosial religius yang dapat dilihat dari ritual-ritual yang ada di Bali.

Menurut Suwardani (2015) Kehidupan modern akibat globalisasi telah membawa pertarungan antara nilai-nilai budaya lokal dan budaya global dalam

masyarakat Bali. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokal yang dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter masyarakat Bali sering mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global, khususnya kemajuan teknologi informasi yang mempercepat proses perubahan. Pesatnya perkembangan teknologi di satu sisi memudahkan kehidupan masyarakat Bali, namun di sisi lain terbebani oleh sejumlah nilai-nilai ikutan dari teknologi yang mengancam masyarakat khususnya generasi muda. Nilai-nilai yang dibangun selama ini telah mengalami perubahan, sehingga menciptakan ketidakstabilan psikologis dan krisis identitas di banyak masyarakat Bali Suwardani dalam Ardika (2004b:1). Pada hakekatnya, globalisasi telah menyebabkan terjadinya divergensi secara menyeluruh, seperti terlihat dari pembentukan cara hidup dan identitas masyarakat Bali (Wolf 2007 : 16).

Kekhawatiran sebagian masyarakat Bali akibat globalisasi tersebut sedikit berkurang berkat keberadaan desa adat yang sampai saat ini masih eksis di Bali. Tidak dapat dipungkiri bahwa adat dan tradisi yang berada di Bali masih dapat bertahan berkat keberadaan masyarakat adat, yang telah konsisten dalam menjaga dan mempertahankan adat dan tradisi yang diwarisi oleh leluhur sejak dahulu. Menyadari pentingnya peran desa adat dalam menjaga kelestarian dan eksistensi kebudayaan, pemerintah mengeluarkan peraturan perundang-undangan pasal 18B UUD 1945 dalam pasal ini menyatakan bahwa keberadaan desa adat beserta hak-hak tradisionalnya diakui dan dihormati oleh negara. Salah satu hak tradisional desa adat adalah membuat awig-awig, menyelenggarakan pemerintahan sendiri, serta menyelesaikan persoalan-persoalan hukum yang terjadi di wilayahnya, Griadi dalam Rindawan (1994 : 10-12). Melalui hak-hak yang didapatkan tersebut

masyarakat desa adat membuat peraturan desa atau awig-awig dimana sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan desa adat serta melalui awig-awig desa adat inilah masyarakat berupaya melestarikan dan mempertahankan tradisi dalam rongrongan globalisasi (Rindawan 2017).

Masyarakat Bali dikenal memiliki nilai religius yang tinggi dan implementasi dari nilai religius yang tinggi tersebut ditunjukkan dengan pelaksanaan berbagai ritual di sepanjang dinamika kehidupan masyarakat dan hampir di setiap sisi kehidupan masyarakat Bali tidak akan terlewatkan tanpa melalui sebuah upacara. Hal ini menjadi salah satu daya tarik terbesar wisatawan untuk berkunjung ke Bali karena masyarakatnya masih berpegang teguh dengan tradisi-tradisi kuno yang tersebar di berbagai desa terpencil yang ada di Bali. Pada saat upacara adat atau maupun upacara keagamaan tradisi tersebut akan tetap dilaksanakan meskipun kehidupan sudah semakin modern dan peradaban semakin maju.

Salah satu daerah di Bali yang memiliki adat istiadat yang unik serta menjadi ciri khas daerah tersebut adalah Kabupaten Badung. Kabupaten Badung adalah daerah yang terkenal akan pariwisata dan tradisi yang beragam. Salah satunya tradisi yang tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Badung seperti Perang Tipat Bantal. Tradisi ini merupakan sebuah bentuk warisan tradisi yang sampai sekarang keberadaannya masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kapal sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan yaitu pada Purnama Sasih Kapat tepatnya setelah panen padi. Tujuan dari tradisi Perang

Tipat Bantal ini adalah untuk memohon kepada Sang Hyang Pencipta agar kehidupan masyarakat yang ada di Desa Kapal senantiasa makmur dan berguna bagi kelangsungan hidupnya. (Supriadi & Zakiah, 2019).

Tradisi Perang Tipat Bantal ini merupakan salah satu tradisi unik yang terdapat di Desa Adat Kapal, di mana keunikan tradisi ini dapat dilihat dari segi waktu, pelaksanaan, serta sarana-prasarana dalam pelaksanaan tradisi ini. Dalam pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal ini dilakukan oleh seluruh warga masyarakat dari 18 Banjar yang ada di Desa Kapal. Tradisi ini tidak sekedar hanya untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada tetapi tradisi ini juga diyakini oleh Masyarakat Desa Kapal bahwa tradisi ini patut dilaksanakan di setiap tahunnya agar masyarakat desa Kapal terhindar dari musim paceklik, wabah penyakit serta kekeringan yang berkepanjangan yang dapat melanda Desa Kapal apabila tradisi ini tidak dilaksanakan (Supriadi & Zakiah, 2019).

Setelah dilakukan observasi awal di Desa Adat Kapal terkait Tradisi Perang Tipat Bantal melalui wawancara dengan masyarakat di Desa Adat Kapal didapatkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat terutama generasi muda yang belum memahami nilai yang terbangun dalam tradisi ini mereka hanya mengikuti kegiatan tetapi tidak mengetahui nilai, makna, dan filosofi dalam tradisi Perang Tipat Bantal ini kemudian dalam perkembangannya Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal ini mengalami penurunan dimana pada awalnya dilaksanakan di dalam Pura dan Jaba Pura tetapi semenjak pandemi pelaksanaannya hanya dilakukan di dalam Pura saja dan yang mengikuti kegiatannya pun sedikit. Dalam penelitian ini adapun penelitian sejenis yang di lakukan oleh Gebyar Cahyo Mahardika dengan judul Skripsi “Makna Simbolik Tradisi Sadranan Di Dukuh Kupo, Desa Cepogo,

Kabupaten Boyolali”. Isi dari penelitian ini bahwa dalam Tradisi Sadranan banyak mengandung makna simbolik yang berisi nasehat, ajaran dan nilai-nilai yang baik namun pada kenyataannya, justru banyak masyarakat Jawa, apalagi generasi muda, yang tidak memahami makna dalam tradisi Sadranan tersebut.

Mengenai keberadaan tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat Bali Khususnya masyarakat di Desa Adat Kapal yang mana ini merupakan bagian dari suatu kebudayaan bangsa Indonesia membuat peneliti berkeinginan untuk mengkaji hal tersebut dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada pembaca. Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang paling banyak dibandingkan dengan negara lain namun kita masih belum bangga dengan aspek keindahan dan keunikan tradisi kita sendiri. Dari fenomena bercampurnya budaya yang terjadi kebudayaan atau tradisi pada masyarakat di Desa Kapal tidak pernah hilang dan masih berfungsi dengan baik di tengah-tengah masyarakat dan perkembangan globalisasi dimana akan semakin di kenal oleh generasi berikutnya. Sehingga berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat, Nilai Sosial Budaya dan Religius di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai, makna dan filosofi dari Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Kapal
2. Tradisi Perang Tipat Bantal ini tergolong generasi lama

3. Peranan Hukum Adat desa setempat dalam melestarikan Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Kapal

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Secara keseluruhan masalah yang dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini diberikan pembatasan agar peneliti dapat lebih fokus dalam masalah yang akan diteliti. Maka dalam penelitian ini dibatasi pada Dasar Filosofi Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal, Nilai-nilai yang terbangun dalam tradisi Perang Tipat Bantal, Prosesi dan Sarana Prasarana yang digunakan dalam tradisi Perang Tipat Bantal, Perspektif Hukum Adat desa setempat, Perspektif Nilai Sosial Budaya, dan Perspektif Religius terhadap Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kabupaten Badung.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Filosofi pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung?
2. Bagaimanakah Prosesi dan Sarana Prasarana dalam pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung?
3. Nilai-nilai apa yang terbangun dalam tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung?
4. Bagaimanakah tradisi Perang Tipat Bantal ditinjau dari perspektif Hukum Adat desa setempat dan ditinjau dari perspektif Nilai Sosial Budaya?
5. Bagaimanakah tradisi Perang Tipat Bantal ditinjau dari perspektif Religius di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dasar filosofi Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kabupaten Badung.
2. Untuk mengetahui Prosesi dan Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terbangun dalam Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung.
4. Untuk mengetahui Tradisi Perang Tipat Bantal ditinjau dari perspektif Hukum Adat desa setempat dan ditinjau dari perspektif Nilai Sosial Budaya.
5. Untuk mengetahui Tradisi Perang Tipat Bantal ditinjau dari perspektif Religius di Desa Adat Kapal, Kabupaten Badung.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dihubungkan dengan Ilmu pengetahuan yang dapat memberikan informasi tentang Tradisi Perang Tipat Bantal

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

- a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman untuk melakukan upaya-upaya mempertahankan tradisi Perang Tipat Bantal di masyarakat pada umumnya dan masyarakat Desa Kapal pada khususnya. Dengan cara, terus membina dan mengembangkan keberadaan desa adat sehingga mendapat tempat untuk keberlanjutan tradisi sebagai unsur dalam kesatuan masyarakat adat yang perlu dihormati hak-haknya secara hukum.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, khususnya masyarakat di Desa Kapal, untuk dapat menjaga dan mengembangkan serta melestarikan tradisi Perang Tipat Bantal agar dapat diwariskan secara turun temurun.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya, bagi peneliti yang ingin mendalami aspek kajian yang sama dengan perspektif analisa yang berbeda dan lebih mendalam.

